

UPAYA PEMERINTAH DALAM PELESTARIAN BUDAYA MINAHASA ANAK SUKU TONTEMBOAN DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN (Studi Di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata)

Ariandy Junaidy Paat¹
Michael Mantiri²
Fanley Pangemanan³

Abstrak

Warisan budaya Indonesia adalah peninggalan berharga dari nenek moyang yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Namun demikian, sekarang semakin terabaikan, bahkan terancam punah, yang disebabkan oleh globalisasi hingga pengakuan sepihak (klaim) dari negara asing yang dapat menyebabkan krisis identitas bangsa sendiri. Fenomena ini juga terlihat di sebagian wilayah Indonesia, di dalamnya adalah budaya anak suku tontemboan yang sudah mulai terdegradasi oleh budaya-budaya asing yang sudah mulai masuk, di mana peran pemerintah melalui dinas kebudayaan dan pariwisata belum optimal dalam upaya pelestarian budaya anak suku tontemboan di Minahasa Selatan. Sementara tujuan penelitian ini ialah, adalah untuk menemukan representasi makna warisan budaya Indonesia. Manifestasi warisan budaya ini, memiliki wujud fisik dan nonfisik yang mengandung nonfisik, Indonesia mengandung kehidupan spiritual, kesusastraan, kesenian, sejarah serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Baik yang secara tradisional maupun secara kontemporer. Warisan budaya ini juga mencerminkan identitas bangsa Indonesia yang terdiri dari identitas budaya lokal, identitas budaya nasional, dan identitas budaya global. Kesenian, sejarah dan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), baik yang tradisional maupun kontemporer. Untuk itu dalam konteks upaya pelestarian budaya anak suku tontemboan maka dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Minahasa Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, adalah dalam bentuk sosialisasi dan pembinaan yang menasar kepada semua stakeholder baik pemerintah, swasta, lembaga adat, tokoh-tokoh terkait dan masyarakat. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian di lapangan dinas pariwisata hanya melakukan beberapa kegiatan-kegiatan festival seni dan pameran, artinya tidak ada sosialisasi dan pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus agar supaya upaya pelestarian budaya anak suku tontemboan tetap eksis.

Kata Kunci : Upaya Pemerintah, Pelestarian Budaya, Anak Suku Tontemboan.

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISPOL-Unsrat.

² Ketua Penguji/Dosen Pembimbing Skripsi.

³ Sekretaris Penguji/Dosen Pembimbing Skripsi.

Pendahuluan

Budaya dan adat istiadat mempunyai arti tersendiri bagi setiap daerah yang ada di Indonesia, dengan keragaman kekayaan alam dan budaya inilah diharapkan dapat menunjukkan identitas bagi daerah, terlebih khusus pada era otonomi daerah, dengan adanya penyerahan urusan-urusan pemerintahan melalui prinsip desentralisasi, dimana seperti yang diamanatkan melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah pasal 32 ayat 2 huruf f bahwa: dalam pelaksanaan desentralisasi dilakukan penataan daerah yang ditunjukkan untuk memelihara keunikan adat istiadat, tradisi, dan budaya daerah. Atas dasar itulah tiap-tiap daerah perlu untuk melakukan pengembangan dan pelestarian budaya daerah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, termasuk bagi Kabupaten Minahasa Selatan dimana salah satu bagian dari kebudayaan Minahasa, secara garis besar terdapat anak suku Tontemboan. Dampak pada pelestarian budaya ini juga adalah masuknya pengaruh globalisasi yang mana membawa perluasan kontak budaya di daerah modern. Hal yang paling berperan dalam era globalisasi adalah internet, dengan adanya internet kita bisa mempelajari budaya dari dalam maupun luar negeri hal ini mempengaruhi perluasan budaya masyarakat. Globalisasi budaya tentunya membawa dampak positif dan negatif. Hal positif yang bisa di dapat ialah orang-orang di seluruh dunia bisa saling berkomunikasi satu sama lain dan saling belajar atau untuk sekedar bertukar informasi tentang budaya dan bahasa masing-masing. Maupun hal-hal yang lain. Sedangkan hal negatif adalah terjadinya asimilasi dimana hal ini tidak sepenuhnya baik untuk bangsa kita

sendiri. Seharusnya di era globalisasi ini kita tidak boleh terlalu terpengaruh oleh budaya asing yang datang dari luar karena sebagai bangsa yang mempunyai budaya yang banyak, kita harus melestarikan budaya kita sendiri.

Berbagai rencana dan program-program pelestarian adat budaya sebagai wujud pelaksanaan telah dibuat dan di implementasikan di daerah kecamatan, baik yang dilaksanakan pemerintah kabupaten melalui instansi-instansi dan dinas-dinas terkait di daerah itu sendiri. Salah satu program pemerintah daerah adalah festival budaya yang mana menampilkan kegiatan lagu-lagu daerah, yang di dalamnya ikut juga menampilkan tarian daerah, bahasa daerah, pidato berbahasa daerah. pelaksanaan dan pemberdayaan program-program tersebut juga melaksanakan pemugaran situs budaya. Dimana, terdapat situs-situs bersejarah di beberapa tempat yang ada di Minahasa Selatan. Dalam perjalanannya anak suku Tontemboan memiliki histori tersendiri, sehingga menjadi kelompok sub etnis yang menjadi pribumi yang mendiami tanah Minahasa bagian Selatan. Pada mulanya sebutan awal Minahasa adalah Malesung, berasal dari kata lesung artinya tanah yang berbentuk seperti lesung, karena terdapat beberapa buah gunung sehingga dinamakan Malesung (P.A. Gosal, dkk:1995:5), pada tahun 1428 para pemimpin minahasa sepakat untuk kembali mengadakan musyawarah, karena perang antar anak suku di Malesung masih sering terjadi, dipicu oleh beberapa alasan, terutama tidak merasa puas dengan penetapan tapal batas wilayah, melalui musyawarah itu berhasil dicapai suatu keputusan penting dimana nama Malesung dirubah menjadi "Nima Esa Mina Esa" kemudian dalam

perkembangannya lebih dikenal dengan sebutan “Minahasa”, kata Minahasa berasal dari kata Esa yang artinya satu, kemudian diberi awalan Ma dan sisipan In, maka terbentuklah kata Maha Esa, artinya menyatukan. Jadi kata Minahasa mengandung arti yang menjadi satu, yang dimaksudkan disini adalah menyatukan segenap anak suku yang mendiami tanah Minahasa, yaitu suku Tontemboan, Tombulu, Tonsea, Toulour, Pasan, Ratahan, Ponosakan, Tonsawang dan Bantik (Godee E.C. Molsbergen, dalam Gosal 1995:15).

Budaya yang tumbuh dan berkembang di Minahasa Selatan tidak terlepas dari budaya Minahasa pada umumnya, anak suku Toutemboan meyakini bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan alam sebagai penopang seluruh

aspek kehidupan manusia yang berinteraksi dengan alam. Dari alam manusia belajar tentang prinsip-prinsip hidup, kebajikan dan kebijaksanaan, misalnya ketika akan membuka perkebunan atau menanam, terlebih dahulu harus melihat gejala-gejala alam seperti bulan dan bintang, mendengar bunyi suara burung atau gerak-gerik binatang lainnya yang diyakini sebagai pembawa isyarat dari Empung Walian Wangko. Kepercayaan tersebut relevan dengan pandangan (Douglas J. Elwood, 1992:91) tentang kecenderungan hubungan interaksi antara manusia dengan alam, dimana alam dipandang sebagai sesuatu yang serba teratur dengan sendirinya dan serba lengkap sebagai suatu cosmos, memiliki hukum-hukumnya sendiri berdasarkan prinsip yang menatanya (Tao), terutama diletakkan pada saling ketergantungan yang koheren antara alam didalam dirinya sendiri serta hubungannya dengan manusia.

Imbas dari degradasi budaya tersebut, disatu sisi bernilai positif karena telah menghilangkan kepercayaan yang dianggap sebagai penyembahan kepada berhala/setan sehingga mengajarkan untuk percaya hanya kepada Empung Walian Wangko, Ninema In Tana Wo Langit, namun disisi lain degradasi tersebut mulai menghilangkan filosofi-filosofi yang tertanam bagi orang Minahasa, khususnya di Minahasa Selatan, seperti: Masigi-sigian (saling menghormati satu sama lain), Masaali (pelayanan terutama anak terhadap orang tua), Marukup (kebersamaan atau solidaritas), Masuat Peleng atau Paesaan Indeken (musyawarah mufakat) dan Mapalus (saling membantu), demikian juga dengan penggunaan bahasa daerah yang kelestariannya sudah mulai punah, hal ini dapat dibuktikan dengan tingkat penggunaan bahasa Minahasa, khusus bagi anak suku Tontemboan yang ada di Minahasa Selatan, dimana sesuai dengan pengamatan awal hanya beberapa desa saja yang masih menggunakan bahasa Tontemboan. Itupun hanya orang-orang tua, tidak semuanya menggunakan bahasa daerah, terlebih bagi generasi muda yang ada sangat jarang ditemui penggunaan bahasa daerah. Data awal ditemukan bahwa sebagian generasi muda memang tidak lagi mengetahui bahasa daerah, walaupun mengetahui hanya penggalan-penggalan kalimat yang biasa dan sering digunakan, sebagian yang lainnya generasi muda ada merasa malu untuk menggunakan bahasa daerah sehingga sekalipun enggan untuk menggunakan bahasa daerah, dipihak orang tua juga tidak menuntut, mengajarkan dan membudayakan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pergaulan sehari-hari dalam keluarga, begitu pula dengan

tradisi adat dan budaya, seperti tarian maengket, sangat sedikit yang masih menguasai, dan mampu mengartikan setiap gerakan maengket. Hal ini mengindikasikan bahwa mulai terjadi keengganan untuk melestarikan budaya anak suku Tontemboan khususnya yang ada di Minahasa Selatan.

Pemerintah Daerah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan perlu berupaya untuk pelestarian budaya daerah yang menjadi identitas daerah, sesuai dengan kewenangan desentralisasi yang telah diamanatkan pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah, melalui penataan daerah yang ditunjukkan untuk memelihara keunikan adat istiadat, tradisi dan budaya daerah. Upaya ini dapat diwujudkan dengan membuat suatu kebijakan pembentukan-pembentukan lembaga adat dimasing-masing desa atau kecamatan, memasukkan muatan kurikulum lokal bahasa dan budaya daerah bagi anak peserta didik di masing-masing jenjang pendidikan sekolah, penggunaan bahasa daerah pada hari-hari tertentu yang dapat dimulai pada lingkungan pemerintahan dan sekolah. Disamping itu diperlukan pula upaya konkrit untuk dapat mengembangkan dan pelestarian budaya anak suku Tontemboan melalui harmonisasi hubungan eksekutif dan legislatif daerah dalam membuat legalitas melalui Peraturan Daerah Kabupaten Minahasa Selatan tentang pelestarian budaya.

Dari pengamatan awal yang peneliti peroleh bahwa pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan dalam upaya pelestarian adat dan budaya Tontemboan Minahasa Selatan belum optimal. Hal ini dapat dijelaskan mengenai program-program yang ada, anggaran yang minim yang terelokasi

serta event-event budaya Tontemboan yang kurang berdampak pada terdegradasinya budaya yang ada, secara sederhana dapat ditemui bahwa dewasa ini sudah sangat jarang masyarakat yang menggunakan bahasa daerah Tontemboan baik yang tinggal di perkotaan sampai di desa-desa.

Hal ini tentunya sangat bertolak belakang dengan pelestarian adat budaya terlebih adat budaya anak suku Tontemboan yang tentunya sangat membutuhkan perhatian dari pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

Tinjauan Pustaka

Pengembangan budaya adalah suatu proses meningkatkan atau mempertahankan kebiasaan yang ada pada masyarakat dalam kajian pengembangan masyarakat yang menggambarkan bagaimana budaya dan masyarakat itu berubah dari waktu ke waktu yang banyak ditunjukkan sebagai pengaruh global. Pengembangan budaya dikembangkan secara luas melalui kepentingan transnasional. Segala bentuk kesenangan ikut terlibat dalam upaya pengembangan budaya ini. Untuk menghadapi globalisasi budaya, sangat sulit bagi masyarakat untuk melestarikan budaya lokal mereka sendiri yang menjadi keunikan wilayahnya, namun globalisasi budaya ini merupakan komponen penting dalam pengembangan masyarakat wilayahnya sendiri (Im Ife & Frank Tesoriero, 2006:447).

Dalam konteks Pengembangan masyarakat, pengembangan budaya memiliki empat komponen yaitu:

1. Melestarikan dan menghargai budaya lokal

Tradisi budaya lokal merupakan bagian penting dalam menanamkan rasa bermasyarakat dan membantu memberikan rasa identitas kepada mereka. Oleh karenanya pengembangan masyarakat akan berupaya mengidentifikasi elemen-elemen penting dari budaya lokal dan melestarikannya. Tradisi ini meliputi sejarah lokal dan peninggalan berharga, kerajinan yang berbasis lokal, makanan lokal atau hal lainnya. Pengaruh eksternal dapat memisahkan tradisi-tradisi budaya lokal ini dan strategi masyarakat yang cermat diperlukan jika tradisi tersebut ingin dilestarikan. Masyarakat perlu mengidentifikasi apa komponen yang unik dan signifikan dari warisan budayanya, dan untuk menentukan komponen mana yang hendak dipertahankan. Oleh karena itu, sebuah rencana dapat disusun tentang bagaimana mencapainya, misalnya kegiatan di balai masyarakat, membangun industri lokal yang berbasis budaya lokal (Jim Ife, 2002:180).

2. Melestarikan dan menghargai budaya asli atau pribumi

Ketika dikemukakan bahwa budaya asli hanyalah kasus tertentu dalam budaya lokal, dinamika yang berbeda yang mengelilingi budaya asli berarti budaya asli ini diperlakukan sebagai hal yang terpisah. Ada dua hal utama yang mendasarinya yaitu, pertama klaim istimewa yang dimiliki orang-orang pribumi terhadap lahan atau daerah dan terhadap struktur komunitas tradisional yang berkembang selaras dengan lahan atau daerah selama periode waktu jauh lebih lama daripada kolonisasi baru. Komunitas merupakan hal penting bagi kelangsungan budaya dan kelangsungan spiritual, dalam arti penting kelesetarian budaya tradisional merupakan

kebutuhan yang lebih penting bagi orang-orang pribumi daripada orang lain kebanyakan (Jim Ife, 2002:181).

3. Multikulturalisme

Kata ini lazimnya menunjukkan pada kelompok etnis yang berbeda yang tinggal di satu masyarakat tetapi mempertahankan identitas budaya yang berbeda. Oleh karena itu, fokus ini yaitu pada etnisitas dan fitur budaya dari kelompok-kelompok etnis yang berbeda. Kebiasaan-kebiasaan dalam budaya yang relatif homogen tampak hilang, masyarakat harus sampai pada kehidupan bermasyarakat yang multikultural. Bagi beberapa orang, hal ini terjadi karena ketakutan, ancaman, kerugian dan raisal serta ketegangan budaya dan pengucilan. Keanekaragaman latar belakang budaya merupakan realitas bagi banyak masyarakat, dan oleh karena itu merupakan aspek yang penting dari pembangunan masyarakat. Benturan nilai-nilai budaya dan problem-problem yang dialami oleh perseorangan dan keluarga memberikan suasana ketidakstabilan dan kecemasan selama mereka berusaha menemukan sebuah cara melalui konflik ini. Strategi yang digunakan dalam keadaan multikulturalisme yaitu mencakup bekerja dengan pemuka-pemuka masyarakat, meningkatkan kesadaran penduduk dan menghadapi rasisme (Jim Ife, 2002:182).

4. Budaya partisipatori

Aktivitas budaya merupakan fokus penting untuk identitas masyarakat, partisipasi, interaksi sosial dan pengembangan masyarakat. Satu cara untuk mendorong masyarakat yang sehat yaitu dapat mendorong partisipasi yang luas dalam aktivitas budaya, sehingga seni, musik, teater, tarian dan olahraga menjadi sesuatu yang mereka

lakukan, bukan yang mereka tonton. Hal ini telah menjadi fokus dari banyak program pengembangan budaya masyarakat; partisipasi budaya dapat dilihat sebagai cara penting untuk membangun modal sosial, memperkuat masyarakat dan menegaskan identitas. Aktivitas-aktivitas yang mungkin dilakukan akan berbeda-beda tergantung pada budaya lokal dan faktor-faktor lain. Budaya partisipatif juga memiliki potensi untuk mencapai lebih dari memperkuat modal sosial dan bangunan masyarakat. Partisipasi dalam aktivitas budaya merupakan bagian penting untuk membantu orang-orang dari suatu masyarakat untuk memperoleh kembali budaya mereka sendiri dan menolak ikut campur dari pihak di luar mereka (Jim Ife, 2002:183).

Pengembangan budaya dalam penyesuaian diri manusia terdiri dari:

1. **Penyesuaian Biologis**
Kondisi alam yang telah semakin berubah seiring dengan perusakan lingkungan sebagai akibat dari global ekonomi. Membuat manusia sulit untuk menyesuaikan dirinya secara biologis terhadap budaya yang berkembang seperti perkembangan budaya yang bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat sebelumnya (Paul B. Horton, 1987:83).

2. **Penyesuaian Sosial**
Pengembangan budaya yang bertele-tele dan terlalu di luar ambang batas norma dan nilai sosial yang ada sebelumnya, akan terasa sedikit sulit untuk disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakatnya (Paul B. Horton, 1987:84).

Proses pengembangan budaya pada diri manusia dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1. **Internalisasi**

Manusia mempunyai bakat yang telah terkandung dalam gennya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu dan emosi dalam upaya pengembangan budayanya. Perasaan yang lahir dari manusia adalah manusia yang tidak pernah merasa puas, sehingga ia berupaya untuk selalu melakukan pengembangan-pengembangan dalam dirinya yang mempengaruhi perubahan pada budaya mereka sendiri (Koentjaraningrat, 2009:185).

2. **Sosialisasi**

Berkaitan erat dengan kajian sistem sosial dalam masyarakat itu sendiri. Kita memahami budaya dari proses sosialisasi turun-temurun, namun adakalanya, proses sosialisasi ini tidak sempurna dilakukan oleh generasi sebelumnya sehingga, membuat budaya yang lama terkadang diambil bagian yang sesuai dengan kondisi sekarang. Sehingga budaya yang ada dulu belum tentu ada untuk saat ini, karena juga dipengerahui oleh global ekonomi yang sedang berlangsung dalam kalangan masyarakat (Koentjaraningrat, 2009:186).

3. **Enkulturasasi**

Hal ini tidak lepas dari pengaruh dari luar masyarakat penganut budaya asli, proses ini menjadi faktor pendorong utama dalam peningkatan atau penurunan nilai pada suatu budaya dalam masyarakat. Dengan itu, aspek ini yang berada di luar masyarakat, menjadi indikator yang sangat penting dalam proses pengembangan budaya dewasa ini (Koentjaraningrat, 2009:186).

Semakin bernilai hasil dari upaya pengembangan budaya ini bagi masyarakat maka semakin besar harapan untuk meningkatkan budaya tersebut. Jika penghargaan yang

diberikan antar satu masyarakat ke masyarakat lainnya dianggap bernilai, maka orang-orang yang melakukan perilaku-perilaku yang sesuai dengan nilai budaya yang baru tersebut, mereka akan mendapat prestise dari masyarakat lainnya (Koentjaraningrat, 2009:188).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian/penulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan dan pelestarian budaya daerah Minahasa Selatan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dalam bentuk tertulis maupun lisan. Seluruh data kemudian dianalisis secara induktif sehingga menghasilkan data yang deskriptif.

Informan penelitian ini adalah mereka yang dapat diperoleh informasinya seperti:

1. Kepala dinas 1 orang
2. Kepala bidang 1 orang
3. Hukum tua 1 orang
4. Organisasi lembaga adat 1 orang
5. Masyarakat Kecamatan Motoling 2 orang

Mereka dijadikan subjek karena dianggap mengetahui secara lengkap tentang keadaan budaya yang tumbuh dan berkembang di Minahasa Selatan, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan, khususnya Dinas Kebudayaan dan pariwisata karena dianggap paling mengetahui tentang upaya pelestarian budaya melalui strategi, program kerja dan aturan-aturan yang melandasinya.

Penelitian ini difokuskan pada upaya pemerintah khususnya Dinas kebudayaan dan Pariwisata dalam pelestarian budaya di Minahasa Selatan khususnya anak suku Tontemboan,

dengan menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Prof. A. Chaedar Alwasilah (Jacobus Ranjabar, 2006:114) yang mengatakan adanya tiga upaya yang dapat dilakukan untuk pelestarian budaya, yaitu :

(1) Pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, yaitu kegiatan penyadaran kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya, dilakukan melalui sosialisasi dan pembinaan budaya.

(2) Perencanaan secara kolektif, yaitu upaya mengintegrasikan berbagai kelompok/komunitas budaya yang ada di Minahasa Selatan, dilakukan dengan pembuatan program kerja tentang pelestarian budaya.

(3) Pembangkitan kreatifitas kebudayaan, suatu kegiatan untuk merangsang keinginan masyarakat agar tetap menggunakan budaya yang dimilikinya, sehingga akan menimbulkan kebanggaan terhadap budayanya, dilakukan dengan pagelaran festival seni budaya, lomba-lomba pidato bahasa daerah, ataupun lomba-lomba budaya lainnya.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dikaji pada tiga aspek tunggal dalam fokus penelitian dengan landasan kajian teori Pelestarian Budaya yang di kemukakan oleh, Prof. A. Chaedar Alwasilah (Jacobus Ranjabar, 2006:114) yakni Pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, Perencanaan secara kolektif dan Pembangkitan kreatifitas kebudayaan. Berikut ini tiga aspek fokus pembahasan:

1. Pemahaman Untuk menimbulkan Kesadaran

Pemahaman dan kesadaran sangat penting untuk dilakukan sebagai suatu hal yang dapat merangsang masyarakat

agar timbul rasa peduli akan hal-hal yang ada di sekitar mereka termasuk budaya atau kebiasaan hidup yang sudah di wariskan oleh para leluhur mereka. Maka dari pada itu dalam konteks Pemahaman budaya anak suku tontemboan adalah pemerintah yang mempunyai peran yang cukup strategis dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai kesadaran melestarikan budaya anak suku tontemboan. Seiring perkembangan yang cukup dinamis tentu kaitan dengan urgensi pelestarian budaya harus sedini mungkin di lakukan baik menasar kaum muda dan tua. Pada aspek ini kajian pembahasan akan di fokuskan pada pemahaman yang di lakukan dinas pariwisata dan kebudayaan kepada masyarakat akan pentingnya kesadaran melestarikan budaya anak suku tontemboan di Kabupaten Minahasa Selatan..

Berdasarkan data primer yakni hasil penelitian peneliti mendapatkan suatu permasalahan yang cukup kompleks, Pertama dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Minahasa Selatan sudah melakukan upaya pelestarian budaya tetapi tidak menasar pada budaya anak suku tontemboan, dalilnya adalah dinas hanya melakukan upaya pelestarian lewat festival seni, pameran budaya hingga pemilihan duta budaya. Artinya Dinas pariwisata hanya melakukan suatu kegiatan yang hanya bersifat sementara atau formalitas. Sedangkan jika kita mmelihat dari teori bahwa yang di maksud dengan Pemahaman dalam memberikan kesadaran adalah dalam bentuk sosialisasi dan pembinaan tidak di lakukan oleh dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupten Minahasa Selatan. Yang di maksudkan pemerintah melalui dinas pariwisata dan

kebudayaan harus memberikan sosialisasi dan pembinaan menasar pada semua aspek masyarakat seperti masyarakat adat, tokoh-tokoh pemuda, agama dan pemerintah desa serta kelurahan. Argumentasi peneliti ini di dukung oleh keterangan yang di sampaikan oleh masyarakat di kecamatan motoling melalui beberapa informan yang mengatakan bahwa tidak ada bimbingan dari pemerintah daerah kepada masyarakat desa terkait dengan upaya melestarikan budaya anak suku tontemboan.

Berdasarkan hasil penelitian serta diperkuat dengan kajian teori dalam pembahasan ini, maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa apa yang di maksud oleh teori yakni pemahaman dalam menimbulkan kesadaran kepada masyarakat tidak terjadi di kalangan masyarakat sehingga sampai saat ini budaya anak suku tontemboan mulai pudar.

2. Perencanaan Secara Kolektif

Pemerintah di dalam melakukan segala urusan tata pemerintahan tentu tidak hanya berdiri secara independen namun juga membutuhkan pihak-pihak lain yang dapat membantu menjalankan segala urusan pemerintahan. Perencanaan secara kolektif tentu tidak luput dari tindakan kerjasama guna mencapai tujuan yang kompleks. Dalam konteks upaya pelestarian budaya anak suku tontemboan dinas pariwisata dan Kebudayaan Kabupeten Minahasa Selatan membutuhkan yang namanya Perencanaan kolektif. Hal ini di maksudkan agar supaya dinas pariwisata dan kebudayaan mampu menjalankan amanat dari undang-undang sistem pemerintahan daerah mengenai pemeliharaan adat-istiadat, tradisi dan budaya daerah. Perencanaan

secara kolektif di fokuskan kepada kerja sama dinas pariwisata dan kebudayaan dengan pihak-pihak lain misalnya, lembaga adat atau organisasi masyarakat, stakholder pemerintah atau swasta dan serta masyarakat. Untuk itu pada aspek ini peneliti akan kaji apakah dinas pariwisata dan kebudayaan di dalam melakukan upaya pelestarian adat budaya anak suku tontemboan di Kabupten Minahasa Selatan sudah melakukan Perencanaan Secara Kolektif.

Berdasarkan data primer yakni hasil penelitian di lapangan dinas pariwisata dan kebudayaan dalam upaya kerja sama dengan pihak lain hanya melibatkan badan kesatuan bangsa dan politik serta budayawan serta kegiatan-kiatan festival seni dan pameran. Peneliti berpendapat bahwa apa yang di lakukan oleh dinas pariwisata dan kebudayaan tidak cukup kuat untuk mengkaji teori yang di gunakan peneliti yakni perencanaan secara kolektif, sehingga peneliti akan memperkuat data primer tersebut dengan kajian data sekunder, akan tetapi dari hasil di lapangan tak satupun data sekunder yang di berikan oleh dinas pariwisata dan kebudayaan. Dinas pariwisata hanya mengatakan bahwa perencanaan secara kolektif hanya di lakukan lewat kegiatan-kegiatan festival dan pameran serta pencatatan situs-situs sejarah.

Argumentasi dari peneliti di atas di perkuat dengan keterangan dari lembaga adat Laskar Manguni Indonesia (LMI) informan mengatakan bahwa kegiatan pelestarian budaya anak suku tontemboan hanya bersifat festival serta pameran namun tidak ada upaya memberikan sosialisasi kepada lembaga adat LMI untuk bekerja sama dalam upaya pelestarian budaya anak suku tontemboan. Sedangkan yang di maksud

oleh pemantauan yakni perencanaan kolektif haruslah melakukan suatu tahapan program kerja sama dengan pihak-pihak lain seperti lembaga adat, organisasi kemasyarakatan stakholder pemerintah atau swasta serta masyarakat tidak di lakukan oleh dinas pariwisata dan kebudayaan. Program kerja sama di lakukan dengan kajian akademik, dengan memperhatikan substansi kebudayaan, pembahasan biaya program serta jangka waktu kerja sama dan hal itu lah yang akan menjadi dasar dalam perjanjian kerja sama dengan pihak-pihak yang di maksud.

Dari hasil penelitian serta di perkuat dengan kajian teori pembahasan peneliti menarik kesimpulan bahwa yakni perencanaan kolektif tidak terjadi di lapangan, dengan dalil bahwa tidak ada perjanjian kerja sama dengan pihak lain juga dinas pariwisata dan kebudayaan dalam upaya pelestarian budaya anak suku tontemboan di Kabupaten Minahasa Selatan hanya melaksanakan festival seni dan pameran yang bersifat sementara atau formalitas.

3. Pembangkitan Kreatifitas Kebudayaan

Kreatifitas merupakan imajinasi yang responsif pada manusia sehingga di dalam suatu tindakan yang sulit justru dapat di pecahkan dengan kreatifitas yang resposif. Jika melirik pada tugas pokok dan fungsi pemerintah daerah justru ruang kreatifitas pemerintah lah yang cukup dinamis untuk memecahkan masalah dalam menjalankan urusan pemerintahan. Pemerintah di dukung dengan segala aspek baik anggaran dan sumber daya yang memadai. Akan tetapi seringkali fakta berbeda dengan realitas di lapangan, seperti halnya pemerintah tidak menjalankan tugas dengan baik atau birokrasi yang sangat berblit-berbelit. Hal ini lah yang

tercermin pada pemerintah daerah saat ini, namun pandangan itu tidak semestinya di katakan buruk karena memang ada juga pemerintah daerah melakukan tugasnya dengan baik. Pembangkitan kreatifitas di maksudkan agar supaya pemerintah terbantu dalam hal menjalankan sistem pemerintahan dengan baik sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

Dalam konteks upaya pelestarian budaya anak suku tontemboan maka dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Minahasa Selatan di tuntut agar melakukan imajinasi dalam bentuk kreatifitas yang konkrit guna merangsang keinginan masyarakat agar tetap menggunakan budaya anak suku tontemboan di dalam kesehariannya. Untuk itu pada pembahasan ini peneliti akan melakukan kajian apakah dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Minahasa Selatan melakukan pembangkitan kreatifitas kebudayaan kepada masyarakat sebagaimana maksud teori ini.

Berdasarkan data primer yakni hasil penelitian peneliti mendapatkan beberapa keterangan yang berbeda-beda, pertama dari pihak dinas pariwisata mengatakan bahwa mereka melakukan pembangkitan kreatifitas kebudayaan lewat festival seni, pameran dan lomba maengket. Kedua masyarakat dan lembaga adat serta hukum tua mengatakan bahwa tidak ada kegiatan-kegiatan yang di lakukan oleh dinas pariwisata dan kebudayaan di desa mereka terkait pelestarian budaya. Dari keterangan tersebut menggambarkan bahwa dinas pariwisata hanya melakukan rangsakan kreatifitas secara sentralistik sehingga masyarakat pedesaan tidak mengetahui atau terlibat dalam kegiatan tersebut.

Masyarakat hanya bersifat mandiri dalam upaya pelestarian budaya yakni masi menjalankan budaya kumawes dan mapalus di dalam keseharian kehidupan di desa. Artinya masyarakat tidak terlibat langsung dengan pemerintah dalam hal ini pemerintah dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Minahasa Selatan dalam upaya pelestarian budaya anak suku tontemboan. Terlepas dari itu peneliti memberikan argumentasi bahwa memang ada kegiatan-kegiatan kreatifitas dari dinas pariwisata dan kebudayaan sebagai upaya pelestarian budaya anak suku tontemboan yakni lewat festival seni dan pameran serta lomba tari maengket namun secara sentralistik.

Dengan demikian kesimpulannya adalah apa yang disampaikan oleh teori mengenai pembangkitan kreatifitas kebudayaan, benar terjadi di lapangan. Argumentasi peneliti di dukung dengan keterangan oleh kepala dinas bahwa dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Minahasa Selatan sudah berupaya melakukan kegiatan festival dan pameran serta lomba tari maengket secara sentralistik. Secara sentralistik dimaksudkan karena memang keterbatasan anggaran dari dinas pariwisata dan kebudayaan untuk menjangkau daerah pedesaan.

Kesimpulan

Pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, adalah dalam bentuk sosialisasi dan pembinaan yang menyasar kepada semua stakholder baik pemerintah, swasta, lembaga adat, tokoh-tokoh terkait dan masyarakat. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian di lapangan dinas pariwisata hanya melakukan beberapa kegiatan-kegiatan festival seni dan pameran, artinya tidak

ada sosialisasi dan pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus agar supaya upaya pelestarian budaya anak suku tontemboan tetap eksis.

Perencanaan secara kolektif, di maksudkan agar supaya dinas melakukan kerja sama dengan pihak lain seperti lembaga adat dan masyarakat guna melestarikan budaya anak suku tontemboan. Akan tetapi di lapangan peneliti melihat dinas hanya melibatkan dengan badan kesatuan bangsa dan politik tetapi tidak ada perjanjian kerja sama sebagaimana di maksud pada perencanaan secara kolektif.

Pembangkitan kreatifitas kebudayaan, di maksudkan agar supaya masyarakat terangsang keinginannya tetap melakukan kebiasaan budaya tontemboan di dalam kehidupan keseharian lewat festival budaya dan lomba-lomba-lomba budaya. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan memang benar adanya bahwa dinas melakukan kegiatan-kegiatan festival seni, pameran budaya dan lomba tari maengket, tetapi hanya secara sentralistik atau tidak menyentu pedesaan karena memang keterbatasan anggaran.

Saran

Saran merupakan solusi yang di berikan oleh seseorang atau pihak lain terhadap sesuatu hal yang di anggap perlu di perbaiki. Dalam hal upaya pelestarian budaya anak suku tontemboan yang di lakukan oleh dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Minahasa Selatan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, harus dilakukan oleh dinas pariwisata dan kebudayaan secara terus menerus dengan cara melakukan

sosialisasi dan pembinaan pentingnya budaya dengan masyarakat dan lembaga adat dan harus menysasar pada daerah pedesaan agar budaya anak suku tontemboan tetap eksis.

2. Perencanaan secara kolektif, di lakukan dengan kajian akademik lalu memperhatikan substansi kebudayaan, anggaran, serta waktu dan jangkauan kerja sama. Hal itu di maksudkan agar dasar pelestarian budaya jelas sehingga kerja sama yang di lakukan berkekuatan hukum dan akademik.

3. Pembangkitan kreatifitas kebudayaan, harus di lakukan secara terpadu dengan pihak lain, artinya semua pihak di daerah kabupaten di libatkan dan menysasar kegiatan-kegiatan kebudayaan pada daerah pedesaan, sehingga timbul rangsakan cinta budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- A .W. Widjaya 1986 Pelestarian Sebagai Kegiatan: Jakarta :Era swasta.
- Douglas J. Elwood. 1992. Teologi Kristen Asia. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Edmond Ch. Moningka.2006. Perjumpaan Adat dan Kekristenan di Minahasa.
- Ermaya Suradinata. 2008;6-7 Pemerintah Dan Pemerintahan Edisi Revisi. Jakarta: Christian Ecumencial Vision
- Godee E.C. Molsbergen. 1928. Geschiedenis Van De Minahasa Tot 1828: Landsdrukkerij, Weltreveden.
- George Ritzer. 2012. Teori Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- H. Hartomo Dan Armnicun Aziz, 1999: 38 ISBN O733978918
- Inu kencana Syafie 2010;6 Pengantar ilmu pemerinahan.
- Jaenuri, 2002 Hal:15 ISBN 0733999018

- Jacobus, Ranjabar.2006;114 sistem sosial budaya indonesia
- Jim Ife & Frank Tesoriero. 2006. Community Development. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jim Ife. 2002. Community Development. Australian: Longman. ISBN 0733999018.
- Koentjaraningrat. 2009. Ilmu Antropologi. Jakarta: Reneka Cipta.
- Leslie Newbegin. 1993. Injil Dalam Masyarakat Majemuk, Terjemahan Liem Sien Kie. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Martoatmodjo, Karmidi 1993. Pelestarian Bahan Pustaka. Jakarta : Universitas Terbuka
- Moleong. Lexy j. 2004: 178 Metodologi Penelitian Kualitatif: Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Paul B.Horton, 1987:83. Sosiologi. Jld 1. Jakarta: Erlangga. Terjemahan Amiruddin Ram
- Tita Sobari. P. A. Gosal, dkk. 1995. Ringkasan Sejarah Toundanouw-Tonsawang. Tombatu.
- Paulus A. Gosal & Christian H. Gosal.2008.Tou Minahasa dari Utara sampai Malesung. Offset, Manado.
- Sulistyo.basuki. 2006 metode penelitian. Jakarta. Wedatama Widya Sastra.
- Taliziduhu Ngraha 2007;23. Metodologi ilmu pemerintahan
- Tesoeriro, 2006:447 (jimife dan frank)
- Sumber Lainnya :Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah.
- Badan pusat statistik (BPS) Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2019
- Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Minahasa Selatan